

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN MOSAIK MELALUI
MODUL PADA GURU TAMAN KANAK-KANAK
DI KELURAHAN LAPPA KABUPATEN SINJAI**

*(Development of Mosaic Learning Material through Module for Teachers of
Kindergartens in Lappa Village in Sinjai District)*

Ika Amriyani

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
ikaamriyani@gmail.com

ABSTRAK

IKA AMRIYANI. 2020. *Pengembangan Materi Pembelajaran Mosaik Melalui Modul pada Guru Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.* (Dibimbing oleh Muh. Saleh Husain dan Ali Ahmad Muhydy)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran mosaik melalui modul yang valid dan praktis pada guru Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) dengan mengembangkan materi pembelajaran mosaik melalui modul yang praktis dan valid yang layak digunakan. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dengan pembatasan yang terdiri dari tiga tahap pengembangan, yaitu: (1) Tahap Pendefinisian (*Define*), (2) Tahap Perancangan (*Design*), dan (3) Tahap Pengembangan (*Development*). Subjek penelitian ini adalah guru kelompok B TK Negeri Lappa, TK Idhata Larea-rea, dan RA Perwanida Lappa. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi, dan angket kepraktisan untuk guru, serta angket untuk validator ahli materi dan ahli media. Data yang diperoleh melalui angket selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statik deskriptif, sedangkan data hasil wawancara dilakukan analisis deksriptif kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan meliputi materi pokok mosaik dan cakupan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan uji kepraktisan yang dilakukan oleh guru kelompok B dimasing-masing Taman Kanak-kanak, kemudian dilakukan uji validasi modul oleh ahli materi dan ahli media untuk memenuhi unsur kevalidan materi dan kevalidan kegrafikaan. Dengan demikian, modul yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam kegiatan mosaik di Taman Kanak-kanak dengan kategori sangat layak.

Kata kunci: Modul, pembelajaran, mosaik, taman kanak-kanak

ABSTRACT

IKA AMRIYANI. 2020. *Development of Mosaic Learning Material through Module for Teachers of Kindergartens in Lappa Village in Sinjai District. (Supervised by Muh. Saleh Husain and Ali Ahmad Muhdy)*

The study aims at developing mosaic learning material through module which is valid and practical for teachers of kindergartens in Lappa village in Sinjai district. The Study is research and development by developing mosaic learning material through module which is valid and practical to be applied. This research and development employed 4-D model developed by Thiagarajan which consisted of three development stages, namely (1) define stage, (2) design stage, and (3) development stage. The research subjects were teachers of group B at TK Negeri Lappa, TK Idhata Larea-rea, and RA Perwanida Lappa. Data collections of the study were conducted through observation, literature review, interview, documentation, and questionnaire of practicality for teachers, and questionnaire for validators of material expert and media expert. The data obtained through the questionnaires were analyzed by using statistics descriptive analysis, whereas, data of the interview results were analyzed by using descriptive analysis, then the conclusion was drawn.

The results of the study reveal that the module developed consisted of mosaic subject matter and the coverage of core competencies and basic competencies in 2013 curriculum which related to learning materials. Afterward, practicality test was conducted to teachers of group B in each of the kindergartens. Then, the test of module validation by material expert and media expert was conducted to meet the elements of material validity and graphics validity. Therefore, the module developed is feasible to be applied in mosaic activity in kindergartens which is very good category.s

Keywords: modules, learning, mosaic, kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hingga kini semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya pendidikan. Pemerintah pun juga telah mencanangkan kebijakan wajib sekolah 12 tahun. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari pemerintah yang selalu berupaya keras untuk terus memajukan dan mencerdaskan bangsa. Namun keberhasilan tersebut tidak akan bisa dicapai jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak yang terkait yang ikut langsung berpartisipasi pada proses pencapaian keberhasilan tersebut. Baik dari pihak pemerintah, hingga pihak guru dimasing-masing tingkatan sekolah.

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting yang juga dapat memengaruhi kualitas pendidikan. Cara penyampaian materi yang dilakukan guru pada saat kegiatan belajar mengajar, dapat memengaruhi peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Namun tidak hanya guru saja yang berperan, masih ada aspek lain yang juga dapat memengaruhi, seperti misalnya kebijakan pemerintah serta lingkungan, baik lingkungan sekitar (masyarakat) ataupun lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga, juga kelengkapan sarana dan prasarana

juga akan sangat memengaruhi. Selain itu juga ada media pendukung proses pembelajaran yang hingga saat ini semakin lama semakin berkembang dan semakin beragam jenisnya, salah satunya adalah modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merujuk pada segala sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik untuk memudahkan belajar, untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman. Sehingga diharapkan modul yang tepat untuk peserta didik, dapat memberikan manfaat dan kemudahan dalam memelajari suatu materi yang akan diajarkan oleh guru. Tentu saja pemilihan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, modul yang benar-benar efektif dan efisien, isi dan tujuannya pun juga harus sesuai. Modul yang sesuai bagi peserta didik harus dipertimbangkan juga dari segi siapa yang akan menggunakannya. Karena modul untuk murid Taman Kanak-kanak dengan siswa Sekolah Menengah Pertama tentu akan sangat jauh berbeda sesuai dengan tingkatan umurnya, karena cara berpikirnya pun tentu juga akan sangat berbeda.

Seni dan budaya merupakan aspek yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Manusia berbicara, bertingkah laku dan berekspresi, semuanya tidak terlepas dari seni dan budaya, sehingga seni dan budaya penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Seni merupakan salah satu pelajaran pokok yang wajib diajarkan di Taman Kanak-kanak, karena seperti yang diketahui bahwa Taman Kanak-kanak merupakan tempat bermain dan berekspresi dengan imajinasi sesuai keinginan masing-masing. Taman

Kanak-kanak adalah tempat belajar yang dapat membentuk, dan membuat kerajinan.

Sehubungan dengan itu, anak akan mulai tumbuh dan melalui masa usia dini, dimana masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan diusia berikutnya, hingga masa dewasa. Anak usia dini mempunyai potensi besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motoriknya, artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, sedangkan keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Anak usia dini mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Karena, disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Semakin banyak

yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Anak akan kurang berkembang jika kurang mendapatkan rangsangan.

Biasanya, mewarnai dilakukan dengan cat, krayon, pensil warna, dan sebagainya. Namun, pada penelitian ini peneliti mengembangkan materi melalui modul teknik menempel dengan mosaik dalam mewarnai pola yang telah disediakan. Melalui mosaik atau teknik menempel diharapkan mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Dengan begitu, kemampuan anak dalam mengkoordinasi gerakan tangan secara fleksibel dapat berkembang dengan tepat, karena menempel dapat melatih ketepatan anak dalam mengikuti pola gambar serta melatih kerapian anak menghasilkan karya yang indah. Peneliti menggunakan modul pembelajaran untuk memudahkan anak dalam belajar mosaik. Modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar yang dapat digunakan dalam suatu proses pembelajaran. Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar tercetak yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri. Karena modul berisi petunjuk-petunjuk yang menuntun peserta didik untuk belajar. Salah satu bentuk dari modul adalah modul cetak.

Berdasarkan studi awal, diketahui bahwa belum ada modul pembelajaran khususnya menempel teknik mosaik di Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai. Modul pembelajaran mosaik ini sangat dibutuhkan oleh guru sehingga

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Materi Pembelajaran Mosaik Melalui Modul pada Guru Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan materi pembelajaran mosaik melalui modul yang valid dan praktis pada guru Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan materi pembelajaran mosaik melalui modul yang valid (melalui validator ahli materi dan media) dan praktis (melalui guru) pada guru Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi kata pengembangan yang artinya proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Jadi, pengembangan adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna daripada sebelumnya (Arisandi, dalam Ramani 2015:7). Menurut Setyosari (2015:277), dijelaskan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi

produk pendidikan. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancangan.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan (Sujadi, 2003:164). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2019:28) berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Model pengembangan *Four D* yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Semmel dalam Trianto. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *define, design, develop* dan *desseminate* atau sekarang diadaptasikan menjadi 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (Trianto 2009:182). (1) Tahap pendefinisian (*define*), tujuan dari tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. (2) Tahap perancangan (*design*), tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. (3) Tahap pengembangan (*develop*), tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. (4) Tahap pendiseminasian

(*disseminate*), tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam kegiatan belajar mengajar.

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik (Prastowo, 2012:106). Untuk menghasilkan modul yang baik, maka penyusunannya harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Depdiknas (Dalam Abdullah, 2015), sebagai berikut; (1) *Self instructional*, pembelajaran ini mampu membuat peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga dengan adanya modul tersebut, peserta didik tidak lagi bergantung pada orang lain. (2) *Self contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik terdapat dalam satu modul yang telah tersusun secara sistematis dan terarah, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara tuntas dan menguasai materi dengan baik. (3) *Stand alone* (berdiri sendiri), yaitu modul yang dikembangkan membuat peserta didik tidak tergantung pada media pembelajaran lain. Media pembelajaran tidak bisa dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri apabila masih menggunakan media lain selain modul yang digunakan. (4) *Adaptive*, modul harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (bersifat adaptif). Modul dikatakan adaptif apabila isi materi pembelajaran dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu. (5) *User friendly*, modul yang digunakan bersifat membantu, bersahabat, memudahkan pemakai dalam merespon, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana. Selain itu format dan penampilan gambar disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Dalam KBBI (2002:124), menempel diartikan sebagai melekatkan sesuatu dengan lem atau perekat. Senada dengan itu, Sofyan Salam (2001:58) mengemukakan bahwa kegiatan menempel biasa pula disebut membuat kolase yang berarti gambaran yang dihasilkan dengan cara menempelkan bahan/benda semacam kertas, karton, kain, plastik, kayu atau logam pada bidang datar.

Lebih lanjut, Hajar Pamadhi (2013:7.5) mengemukakan bahwa penempelan gambar dikatakan baik jika tepat pada tempat yang telah disediakan berupa kolom kosong yang terdapat garis pinggirnya untuk membatasi objek gambar yang telah digunting. Meletakkan kertas yang sudah diolesi lem akan sangat sulit bagi anak, sebab kertas yang sudah terolesi lem begitu menempel kertas lain akan mudah lengket dengan kertas lain tersebut, padahal apabila posisi kertas tersebut belum pas maka sangat sulit untuk dilepas.

Hajar Pamadhi (2014:5.4) membagi kegiatan menempel menjadi tiga jenis, yaitu kolase, montase, dan mosaik. (1) Kolase, merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama

bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. (2) Montase, karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Misalnya, gambar rumah dari majalah kemudian dipotong dan diambil rumahnya saja, gambar orang dari majalah, dan ditempelkan dibidang gambar hingga menjadi satu kesatuan. (3) Mosaik, adalah pembuatan karya seni rupa yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong, kemudian disusun dan dilem di atas bidang datar.

Salam (2001:61) mengemukakan bahwa, menempel dengan teknik mosaik adalah menggunakan bahan yang ditempelkan berupa kepingan-kepingan kecil dari bahan semacam kertas, plastik, biji-bijian, kaca atau keramik. Kepingan-kepingan ini ditempelkan sedemikian rupa sehingga membentuk motif-motif tertentu. Warna dari kepingan-kepingan ini sangat menentukan dalam penempelan, oleh karena warna kepingan inilah yang menciptakan bentuk motif. Agar supaya murid terarah dalam menempelkan kepingan-kepingan, maka terlebih dahulu bidang permukaan yang akan ditemplei diberi pola/gambar. Sejalan dengan pendapat diatas, Benny Subiantoro (2014:52) berpendapat bahwa seni mosaik dilakukan dengan teknik merekatkan pada bidang datar atau benda, dengan menerapkan bahan

sebagai medianya dalam bentuk lembaran, maka terlebih dahulu bidangnya dipotong dengan ukuran kecil-kecil, kemudian potongan bidang kecil tersebut ditempel dengan sesuai bentuk gambar, berbeda dengan kolase yang dilakukan dengan merekatkan bentuk benda cekung, cembung, dan terlipat dalam keadaan utuh maupun sengaja dibentuk dengan ukuran lebar pada bidang datar.

Menurut Hajar Pamadhi (2013:5.19), material mosaik untuk pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tentu akan berbeda dengan material yang dipakai untuk karya mosaik dengan yang dipakai pada umumnya. Karena mosaik bagi anak TK merupakan media pengungkap ide estetika, bukan untuk pembuatan mosaik yang memiliki nilai praktis. Ada beberapa contoh material yang dipakai untuk pembelajaran mosaik di tingkat Taman Kanak-kanak, antara lain: kertas, kancing baju, potongan kain, biji-bijian, daun kering, potongan kayu, biji korek api, dan lainnya karena seni mosaik memiliki banyak bahannya, yang utama adalah kreativitas memilih dan mengajak anak untuk berekspres dengan media yang ditentukan.

Mosaik sederhana dapat dikreasikan dengan menggunakan material kertas. Menurut Syakir Muharrar (2013:75), ada empat teknik yang dapat digunakan yaitu; (1) Teknik sobek bebas (tanpa alat), membuat mosaik dengan teknik sobek bebas artinya kertas dipotong kecil-kecil dengan cara menyobek langsung menggunakan tangan tanpa bantuan alat tertentu. (2) Teknik sobek tindih (dengan alat), kertas dipotong kecil-kecil dengan cara

menindih pinggiran kertas menggunakan alat tindih. (3) Teknik gunting, membuat *tesserae* atau potongan-potongan kecil dengan teknik gunting juga tidak kalah menariknya. Kertas dipotong dengan menggunakan gunting, atau bisa juga menggunakan *cutter*. (4) Teknik cetak potong, disebut cetak potong karena potongan-potongan kecil kertas dihasilkan dari sebuah alat cetak.

Menurut Masitoh (2008:1.1), pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan Taman Kanak-kanak bukan pendidikan yang diwajibkan. Namun, apabila kita memaknai lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini, pendidikan Taman Kanak-kanak atau prasekolah merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan ungkapan berbagai tokoh pendidikan anak bahwa pendidikan pada usia dini merupakan tahapan yang sangat fundamental bagi perkembangan dan pendidikan selanjutnya.

Struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar. Adapun muatan kurikulum pendidikan anak usia dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014:5); (1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang

bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. (2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. (3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. (4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. (5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. (6) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yang merupakan penelitian yang berorientasi untuk menghasilkan atau mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk, dengan menggunakan model pengembangan 4-D, yaitu *define*, *design*, *development*, dan *dissemination*. Tahap yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran mosaik ini hanya dibatasi sampai dengan tiga tahapan saja, yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan tahap *development* (pengembangan) tidak

semua bagian dilakukan, sedangkan tahap *dissemination* (penyebaran) tidak dilakukan dengan alasan keterbatasan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, fokus perhatian adalah pada aspek langkah-langkah pembelajaran, bahan dan isi pembelajaran dan bentuk fisik modul.

Penelitian ini dilakukan di tiga Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai, yaitu TK Negeri Lappa Sinjai, TK Idhata Larea-rea, dan RA Perwanida Lappa. TK Negeri Lappa Sinjai terletak di jalan Cumi-cumi, TK Idhata Larea-rea terletak di jalan Halim Perdana Kusuma nomor 55, dan RA Perwanida Lappa di jalan Cakalang nomor 7. Subjek penelitian ini adalah guru kelompok B setiap Taman Kanak-kanak, yaitu TK Negeri Lappa, TK Idhata Larea-rea, dan RA Perwanida Lappa.

Penelitian ini mengacu pada desain pengembangan 4-D, yang terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pendefinisian (*define*) dan tahap perancangan (*design*). Pada tahap *development* hanya sampai pada tahap validasi ahli media dan ahli materi. Fokus dalam penelitian ini adalah mengembangkan materi pembelajaran mosaik melalui modul yang valid dan praktis pada Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data sebagai alat evaluasi serta pengukur suatu kualitas media pembelajaran. Instrumen pengumpulan data tersebut terdiri dari observasi,

studipustaka, wawancara, dokumentasi, dan angket yang berisi penilaian, saran, dan masukan. Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013:194). Angket dibuat dari kisi-kisi berdasarkan kriteria kelayakan modul, angket dibuat dengan system tertutup yaitu jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap tepat. Angket juga menyertakan kolom saran dan catatan sebagai bahan revisi, yaitu angket untuk ahli materi dan ahli media (*valid*) dan angket untuk guru kelompok B (*praktis*).

Data pengembangan modul pembelajaran mengenai kualitas produk berupa nilai kualitatif dan kuantitatif dosen ahli berupa masukan dan saran kemudian dirangkum dan disimpulkan. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui kualitas modul pembelajaran yang dihasilkan pada kualifikasi *valid*. Berdasarkan analisis kevalidan, modul yang dihasilkan dikatakan *valid*, apabila skor rata-rata penilaian kevalidan buku pembelajaran masing-masing memenuhi kriteria kelayakan minimal dengan skor baik. Langkah-langkah dalam analisis menggunakan analisis statik deskriptif dengan rumus distribusi presentase (Sudijono, 2012:43) yaitu sebagai berikut:

Presentase :

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket berupa jawaban ya dan tidak atau dengan menggunakan skala *likert* berupa alternatif pilihan jawaban misal ada 3, 4 atau 5 alternatif pilihan (Arikunto, 2013: 282). Peneliti menggunakan 4 alternatif pilihan yang dikategorikan dalam jawaban sangat setuju (sangat baik) bernilai 4, setuju (baik) bernilai 3, kurang setuju (kurang baik) bernilai 2 dan tidak setuju (tidak baik) bernilai 1.

Menurut Arikunto, (2013:284), alternatif 4 pilihan jawaban dinilai lebih akurat dibanding 5 pilihan jawaban karena untuk 5 alternatif pilihan, responden cenderung memilih jawaban di tengah karena dirasa aman. Penyimpulan data dilakukan dengan menghitung nilai keseluruhan dengan cara menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian dalam angket kemudian diubah menjadi nilai kuantitatif dalam bentuk presentase yang menunjukkan kualitas media pembelajaran yang dibuat. Kategori “baik” atau “layak” ditetapkan sebagai kategori yang harus dicapai. Maka modul yang dikembangkan harus mencapai presentase >75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Analisis kebutuhan diperoleh melalui tiga langkah, yaitu langkah pertama adalah mewawancarai guru kelompok B secara langsung di

masing-masing Taman Kanak-kanak Kelurahan Lappa. Kurang tersedianya sumber belajar berupa buku/modul yang digunakan oleh guru dalam proses membimbing anak di kelas terutama yang membahas tentang mosaik. Pembelajaran seni khususnya seni rupa diajarkan setiap hari dengan kegiatan yang hampir sama setiap harinya, yaitu menggambar dan menempel. Dalam kurikulum 2013, anak dibagi berkelompok dalam setiap pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian di masing-masing sekolah, beberapa kali anak dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok menggambar, kelompok menempel, dan kelompok lain yang sesuai dengan tema yang diajarkan pada hari itu. Langkah yang kedua adalah studi pustaka untuk menentukan kelengkapan modul yang dibuat. Studi pustaka yang penulis gunakan dalam proses penyelesaian modul adalah dokumen-dokumen pendukung, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Kurikulum 2013, serta karya mosaik anak di setiap Taman Kanak-kanak. Langkah ketiga adalah analisis pemilihan materi, analisis pemilihan materi yaitu mosaik dengan media kertas dilakukan dengan melakukan observasi berupa karya-karya mosaik anak di tiga Taman Kanak-kanak dan wawancara dengan Ibu Armawati, S.Pd.I., S.Pd.guru kelompok B-3 di TK Negeri Lappa, Ibu Hamdana, S.Pd. guru kelompok B di TK Idhata Larea-rea, dan Ibu Rosdiana, S.Pd.

guru kelompok B di RA Perwanida Lappa. Untuk bahan materi mosaik dengan media kertas, sebelum melakukan observasi dan analisis kebutuhan di tempat penelitian, telah melalui proses persetujuan dengan pembimbing dan penguji. Setelah mendapat masukan dan arahan, mengingat subjek penelitian adalah murid Taman Kanak-kanak, maka media mosaik yang digunakan sebagai materi ajar dalam modul adalah kertas berwarna.

Analisis karakter anak didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak yang menjadi objek penelitian. Analisis ini meliputi tingkat kemampuan dan kegiatan anak dalam proses belajar di kelas. Kurikulum yang digunakan di tiga Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa adalah kurikulum 2013. Kompetensi inti yang berhubungan dengan pengembangan modul pembelajaran mosaik adalah KI 3 dan KI 4, yaitu: KI 3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain. KI 4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

Indikator yang penulis anggap cocok untuk digunakan dalam pembuatan modul adalah indikator 4.15. Membuat karya seni

sesuai kreativitasnya: misalnya seni musik, visual, gerak dan tari yang dilaksanakannya dengan menggunakan alat yang sesuai. Tema kegiatan yang penulis gunakan dalam modul ada tiga, yaitu binatang, alam semesta, serta air dan api. Dengan subtema untuk binatang adalah unggas, alam semesta adalah benda langit, dan air dan api adalah tempat air.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pengembangan materi pembelajaran mosaik melalui modul diawali dengan membuat rancangan desain modul untuk guru Taman Kanak-kanak, yang isi dan materi dalam rancangan modul tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di tiga Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa. Pada modul Mosaik dengan Media Kertas, terdiri dari materi yang diawali dengan menyusun sampul, halaman judul, kata pengantar, deskripsi singkat, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator, tema, deskripsi kegiatan, petunjuk penggunaan modul, peta materi, pendahuluan, isi materi, rangkuman, latihan, penilaian, daftar pustaka, dan profil pengembang. Modul menggunakan kertas ukuran A4, 100 gr. Modul didesain menggunakan aplikasi *Coreldraw X7*. Dengan menggunakan jenis huruf *Calibri* dengan ukuran 12 dan spasi 1.5 pada isi teks dan nomor halaman, serta jenis huruf *Freestyle Script* ukuran 12 dan spasi 1 pada teks keterangan gambar dan *footer* di samping nomor halaman. Untuk sampul menggunakan kertas *kingstruck* dengan menggunakan huruf *Dfpop1-W9* dan *Calibri* dengan ukuran bervariasi dan diberi tambahan

gambar pada *background* dan motif-motif agar kelihatan menarik.

Setelah rancangan modul pembelajaran awal dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penilaian modul pembelajaran berupa angket/lembar validasi yang terdiri dari lembar validasi ahli materi dan angket/lembar validasi untuk ahli kegrafikaan/media. Selain itu, penulis juga membuat angket untuk guru kelompok B untuk menguji praktis tidaknya modul yang telah dibuat.

Sebelum melakukan validasi, terlebih dahulu penulis memberikan angket kepada guru kelompok B di setiap Taman Kanak-kanak, untuk menguji kepraktisan modul yang dibuat. Uji kepraktisan modul berada pada kategori sangat baik dengan persentase 99.24 %. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi dan ahli media yang merupakan dosen dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, sekaligus dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, yaitu Bapak Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd., sebagai ahli materi dan Bapak Dr. Irfan Kadir, S.Pd., M.Ds., sebagai ahli media. Ahli materi memberikan saran terhadap sampul modul yang telah penulis buat. Menurut beliau, *layout* sampul sudah cukup bagus, hanya saja perlu ditambahkan gambar mosaik yang ada di dalam isi materi. Pada bagian *font* keterangan gambar, ahli media menyarankan untuk mengganti jenis huruf dari *Freestyle Script* menjadi huruf standar seperti pada isi teks, hanya saja ukurannya yang di perkecil menjadi 11 pt. Pada bagian latihan, ahli materi menyarankan agar

terdapat contoh mosaik setelah pewarnaan dengan kertas dan pola yang belum diwarnai, setelah itu baru ditambahkan pola-pola yang akan menjadi kegiatan latihan.

Saran dan masukan dari pembimbing I, Dr. Muh. Saleh Husain, M.Si., sebaiknya NIM dan logo Program Pascasarjana pada sampul dihilangkan, karena modul tidak digunakan di Program Pascasarjana, tetapi di Taman Kanak-kanak. Kemudian juga menyarankan untuk menambahkan kata “pembelajaran” di depan kata “modul”, agar lebih jelas bahwa modul tersebut merupakan modul pembelajaran.

Pembimbing menyarankan untuk menambahkan identitas modul, seperti penyusun, penelaah, validator, ilustrator, tata letak, desain sampul, tebal ukuran, dan cetakan. Pada peta materi, pembimbing memberi masukan untuk menambahkan tujuan pembelajaran secara umum di bawah bagan “mosaik dengan bahan kertas”, serta tujuan pembelajaran disetiap pokok materi berbeda. Glosarium ditambahkan karena merupakan unsur dan bagian dari tubuh modul, selain itu untuk memudahkan pembaca dalam memahami arti kata-kata sulit dalam modul pembelajaran ini.

Setelah dilakukan revisi dan konsultasi, modul yang dibuat dinyatakan dapat digunakan. Hal tersebut didukung dengan instrumen validasi yang aspek penilaiannya diadaptasi dari komponen aspek penilaian isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)

yang diberikan pada tanggal 3 Desember 2019.

Dalam aspek kelayakan isi, 7 item memperoleh nilai 4 dalam kategori sangat baik, dan 5 item memperoleh nilai 3 dalam kategori baik, sehingga jumlah skor yang diperoleh sebanyak 43 dengan persentase 89,58 % dengan kategori sangat baik. Aspek penilaian kelayakan penyajian terdapat 7 butir penilaian, dengan 6 item memperoleh nilai 4 dalam kategori sangat baik, dan 1 item memperoleh nilai 3 dalam kategori baik. Sehingga skor yang diperoleh sebanyak 27 dengan persentase 96,42 % dengan kategori sangat baik. Selanjutnya terdapat 9 butir penilaian pada aspek kelayakan kebahasaan. Sebanyak 9 item memperoleh nilai 4 dengan jumlah skor 36 dalam kategori sangat baik dengan persentase 100%. Pada aspek penilaian kontekstual, terdapat 9 butir penilaian dengan 7 item memperoleh nilai 4 dalam kategori sangat baik, dan 2 item memperoleh nilai 3 dalam kategori baik. Sehingga skor yang didapatkan dalam aspek penilaian ini adalah 34 dengan persentase 94,44 % dengan kategori sangat baik. Sehingga jika keempat aspek penilaian, baik dari aspek penilaian kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan penilaian kontekstual dimasukkan kedalam rumus $\frac{f}{N} \times 100\%$, maka nilai yang didapatkan adalah 94,59 % dengan kategori sangat baik atau sangat layak.

Aspek penilaian ahli media terdiri dari tiga indikator penilaian, yaitu ukuran modul, desain sampul modul, dan desain isi modul, dengan butir penilaian sebanyak 27 item. Sebanyak 9 item memperoleh nilai 4

dalam kategori sangat baik, dan sebanyak 18 item memperoleh nilai 3 dalam kategori baik, sehingga skor yang didapatkan adalah 83,33 % dengan kategori sangat baik atau sangat layak.

Pembahasan

Pengembangan materi pembelajaran melalui modul diawali dengan menganalisis kebutuhan dan materi yang akan dimasukkan ke dalam modul, kemudian merencanakan berbagai langkah dalam merancang modul pembelajaran mosaik untuk Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa. Langkah awal yang dilakukan dalam mengembangkan modul pembelajaran mosaik ini adalah dengan menentukan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut, sekaligus memilih indikator yang sesuai dengan kegiatan mosaik. Setelah menentukan indikator, kemudian dilanjutkan dengan memilih tema yang diajarkan pada semester ganjil, dalam modul ini penulis memilih tema binatang, air dan api, serta alam semesta.

Langkah selanjutnya adalah merangkum materi dan mencari referensi gambar yang dianggap cocok, serta membuat tahapan-tahapan dalam membuat mosaik. Materi yang dimuat dalam modul adalah materi yang mudah dan dianggap cocok untuk diterapkan dalam kegiatan mosaik anak 5-6 tahun, yaitu mosaik dengan media kertas. Adapun rincian materi dalam modul yang dikembangkan adalah dalam materi I memuat pengertian mosaik, material mosaik, jenis-jenis mosaik, rangkuman, latihan dan

penilaian. Materi II memuat tentang fungsi mosaik, manfaat mosaik, rangkuman, latihan, dan penilaian. Materi III memuat tentang proses kreasi mosaik, jenis-jenis mosaik kertas, alat dan bahan, berkreasi dengan bahan kertas, rangkuman, latihan, dan penilaian. Format penilaian yang digunakan adalah format yang dipakai di tiga Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.

Selanjutnya membuat desain awal modul, mulai dari sampul, jenis huruf, *layout*, nomor halaman, *header*, *footer*, dan tata letak gambar. Desain dibuat pada aplikasi *Coreldraw X7* dengan ukuran kertas A4. Setelah penelitian modul mosaik selesai, kemudian dilakukan uji praktis melalui angket oleh masing-masing guru kelompok B di tiga Taman Kanak-kanak di Kelurahan Lappa, yaitu Ibu Armawati, S.Pd.I., S.Pd. guru kelompok B-3 di TK Negeri Lappa, Ibu Hamdana, S.Pd. guru kelompok B di TK Idhata Larea-rea, Ibu Rosdiana, S.Pd. guru kelompok B di RA Perwanida Lappa, dengan memperoleh persentase 99,24 % dalam kategori sangat baik, dan dilanjutkan dengan tahap validasi.

Modul mosaik dengan bahan kertas ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli media melalui angket/instrumen yang diadaptasi dari komponen penilaian aspek kelayakan kegrafikaan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Nilai kelayakan materi yang didapatkan adalah 94,59 % dengan kategori sangat baik atau sangat layak, serta presentase kelayakan kegrafikaan adalah 83,33 % dengan kategori sangat baik atau sangat

layak. Setelah seluruh tahapan validasi dilakukan, maka langkah terakhir adalah melakukan persetujuan validator untuk menetapkan modul mosaik dengan bahan kertas dinyatakan valid dan layak untuk digunakan di Taman Kanak-kanak kelompok B.

SIMPULAN

Pengembangan modul pembelajaran mosaik dengan bahan kertas di Taman Kanak-kanak praktis dan valid dengan melalui tahapan pertama yaitu pendefinisian dengan tahapan analisis kebutuhan belajar, analisis kebutuhan anak didik, dan analisis kurikulum yang digunakan. Tahap kedua adalah perancangan atau desain, meliputi perancangan modul dan pembelajaran awal serta merancang instrument uji kepraktisan dan validasi. Selanjutnya pada tahap pengembangan melakukan uji kepraktisan dan validasi. Sehingga modul pembelajaran mosaik dengan bahan kertas di Taman Kanak-kanak kelompok B sangat layak digunakan di TK Pertiwi Lappa, TK Idhata Larea-rea dan RA Perwanida Lappa sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zulkifli. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Seni Kriya Bingkai Foto Limbah Koran bagi Peserta Didik di SMPN 6 Campalagian* (Tesis). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghufron, dkk. 2007. *Panduan Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Hapidin. 2008. *Manajemen Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Muharrar, Syakir. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, dan Mozaik Sederhana*. Jakarta: Esensi.
- Novikasari, Meli. 2012. *Kolase, Mosaik, dan Montase*. Diakses dari <http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2012/10/kolase-mozaik-dan-montase.html>. Padatanggal 19 Februari 2017. Jam 20.00.
- Pamadhi, Hajar. 2013. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Dira Press
- Ramani, Hariana. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Kriya Topeng Berbahan Bubur Kertas untuk Kegiatan Ekstrakurikuler pada SMAN 2 Pare-Pare* (Tesis). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sahdiyah, Halimatus. 2013. *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel pada anak kelompok B1 di TK ABA Karangbendo Banguntapan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sandra. 2008. *Kreatif Lewat Menggunting dan Menempel*. Diakses dari <http://pembelajaran-anak.blogspot.com/2008/11/kreatif-lewatmenggunting-menempel.html>. pada tanggal 15 Maret 2017, Jam 23.40.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Pendidikan dan Pengembangan Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana
- Subiantoro, Benny. 2014. *Mudahnya Belajar Menggambar Media Pembelajaran Seni Budaya Bagi Guru Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Guru*

- Sekolah Dasar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Bisnis (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD)*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sumantri. 2001. *Model Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vembriarto, St. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Zubair, Ahmad. 2018. *Pengembangan Modul Pembelajaran Seni Grafis Teknik Karbon pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas IX di SMP Negeri 22 Makassar* (Tesis). Makassar: Universitas Negeri Makassar
- . 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari: luk.staff.ugm.ac.id/. Pada tanggal 20 September 2019. Pukul 13.26.
- . 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.